BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang banyak memiliki sastra lisan. Satra lisan merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia termasuk suku jawa yang kaya dengan sastra lisan. Hampir setiap daerah memiliki sastra lisan, sastra lisan tidak hanya cerita rakyatsatra lisan bisa berupa puisi, pantun, syair, mantra dan lain-lain. Adapun sastra lisan yang digunakan oleh sebagian masyarakat Indonesia untuk pengobatan adalah mantra, tetapi mantra hanya bisa digunakan oleh orang-orang tertentu saja karena penggunaan mantra memiliki syarat-syarat tertentu.

Sastra lisan berasal dari bahasa Inggris yaitu *oral literaturs* dan ada juga yang menyatakan sastra lisan berasal dari bahasa Belanda yaitu *orale letterkunde.*Namun, kedua pendapat tersebut dibenarkan. Sastra lisan kaya dengan nilai-nilai karakter yang patut diajarkan atau dituturkan oleh anak-anak agar sastra lisan lebih menarik untuk dilisankan setidaknya penutur mampu merefleksikan intonasi dan ekspresi agar si anak lebih senang mendengar atau menghayati sastra lisan.

Banyak manfaat yang dapat diambil dari mempelajari sastra lisan. Budaya lisan saat ini perlahan mulai ditinggalkan karena generasi muda lebih fokus pada dunia digital, kecendrungan inilah yang membuat sifat atau moralitas

anak bangsa menjadi manusia yang egois tidak mempedulikan sesama. Hubungan manusia dan manusia tidak dapat dipisahkan melaui media bahasa.

Sastra lisan yang berkembang di masyarakat memiliki versi yang tidaklah sama. Hal ini terjadi karena si penutur berbeda-beda, tetapi maksud dan tujuaannya sama yaitu membentuk moralitas anak. Sikap anak yang sering mendengar atau diajarkan akan berbeda dengan anak yang sama sekali tidak pernah diajarkan sastra lisan, anak yang cendrung mendengar, menghayati sastra lisan memiliki moralitas yang tinggi.

Sastra daerah itu merupakan karya sastra yang lahir dalam bahasa daerah yang terdapat diseluruh wilayah Indonesia, baik yang berbentuk lisan maupun tulisan. Melalui karya sastra dapat diketahui eksistensi kehidupan di sebuah masyarakat di suatu tempat pada suatu waktu meskipun hanya pada sisi tertentu (Rosidi. 1995: 296 dalam Refisa). Sastra lisan yang berkembang mempunyai tujuan yang mendidik, sehingga anak mempunyai moral di dalam kehidupan bermasyarakat.

Masyarakat zaman dahulu yang belum mengenal tulisan sering menggunakan media lisan untuk menyampaikan pesan kepada generasi muda. Penyampaian pesan itu diwariskan secara turun-temurun hingga saat ini melalui tradisi lisan. Tradisi lisan adalah adat atau kebiasaan yang berkembang dalam suatu masyarakat (kelompok masyarakat) yang diwariskan dari generasi kegenerasi melalui medium bahasa. Tradisi lisan banyak menyimpan maksud yang mendalam hingga kini budaya lisan masih

dilestarikan terutama pada tembang jawa yang sangat mengandung makna-makna religiusitas.

Membahas karya sastra memang tidak akan pernah bosan, oleh sebab itu karya sastra sangat menarik untuk dinikmati. Selama manusia hidup dan menghasilkan keturunan karya sastra akan terus-menerus lahir entah itu karya sastra yang berkwalitas dan tidak berkwalitas tergantung manusia itu sendiri yang membuatnya, karya sastra juga bisa mati bila karya sastra tersebut tidak dilestarikan artinya generasi yang lahir sudah tidak mempedulikan bahkan karya sastra dianggap tidak penting! Padahal manfaat karya sastra sangat tidak bisa diukur dari segi apapun, manfaat tersembunyi karya sastra adalah karya sastra mampu merubah cara pola pikir manusia (terutama pada sastra lisan atau folklor).

Hubungan karya sastra dan budaya sangat erat kaitanya itu terbukti dengan banyaknya cabang-cabang karya sastra yang salah satunya yaitu sastra lisan yang saat ini keberadaanya perlahan-lahan mulai ditinggalkan karena tergerus zaman. Pengguna sastra lisan saat ini dapat dihitung dengan jari dan terletak di sanggar-sanggar tertentu hanya masyarakat minoritas yang masih menjaga. Padahal mempelajari sastra lisan sangat bermanfaat terutama pada segi pembentukan karakter dan moral pada anak-anak.

Hakikat karya sastra dalam pandangan tertentu yang secara umum dipakai adalah pandangan yang mengatakan sastra sebagai karya seni yang menggunakan medium bahasa (Susanto:2012,11). Sastra lisan hanya dapat disajikan melalui medium bahasa karena sastra lisan disampaikan secara lisan

(dari mulut ke mulut) bentuk penyajian dari setiap individu pun beragam tergantung kelompok sosial masyarakatnya. Selain menggunakan media bahasa karya sastra juga disajikan dalam bentuk tulisan dan gambar yang dapat mempengaruhi minat baca, agar pembaca mengetahui isi dari karya sastra yang lebih dalam.

Sebuah karya sastra lahir akibat adanya perpaduan yang harmonis antara manusia dan alam. Selain itu, kehadiran manusia di bumi tidak terlepas dari rasa seni (ekspresi jiwa). Segala yang dialami manusia tersimpan dalam pengalamannya, lalu pengalaman itu hidup dalam jiwanya. Segala benda yang diciptakan manusia tidak lepas dari rasa seni atau ekspresi jiwa sebelum menciptakan suatu benda manusia itu mengimajinasikan terlebih dahulu, tetapi banyak yang lebih diperhatikan manusia agar segala benda yang diciptakan dapat dengan mudah diterima dengan manusia yang lain. Maksudnya adalah menciptakan suatu benda bukan hanya sekadar menciptakan tetapi lebih memperhatikan nilai-nilai estetika atau unsur keindahannya. Jadi, manusia itu memiliki suatu kreatifitas yang terdorong untuk merealisasikan pengalamnya itu kedalam wujud dan bentuk, sehingga lahirlah karya itu berupa kebudayaan dan kesenian yang dapat dirasakan melalui jiwa seniman dan dinikmati oleh orang lain dalam bentuk karya seni yang menarik.

Hubungan antara karya sastra, pengarang, dan pembaca merupakan satu hubungan yang menjadi dasar bagi penyusunan sejarah sastra. Kehadiran karya sastra dari satu masa ke masa yang lalu dan masa sekarang ataupun

yang akan datang ditentukan oleh partisipasi aktif dari tanggapan pembaca sendiri (Susanto,2012:212). Jadi seorang penulis harus aktif dalam membuat ide-ide cerita. Secara garis besar fungsi sastra sebagaimana dikatakan Horatius yaitu *Dulce et Utile* yang artinya indah dan berguna. Karya sastra dianggap berguna karena pengalaman jiwa yang dijabarkan dalam konkretisasi cerita dan dikatakan menyenangkan karena pencitraanya.

Dari berbagai cara dalam memandang karya sastra setidak-tidaknya dalam satu pembahasan perlu dibuat satu definisi yang sesuai dengan tujuan si pembuatnya. Dalam konteks sosiologis, sastra dipandang sebagai produk budaya satu masyarakat. Sastra dalam konteks ini dipresentasikan sebagai hasil dari pergulatan batin pengarang dan ekspresi-ekspresi dari perasaan pengarang sebagai wakil masyarakatnya atau sebagai individu yang menjadi bagian dari masyarakatnya (Susanto:2012,10).

Karya sastra yang sering menonjolkan ide-ide kebudayaan bisa kita nikmati pada karya sastra tembang, salah satunya adalah sastra lisan. Sastra lisanmerupakan bagian dari karya sastra yang dipopulerkan dari mulut ke mulut yang membentuk sebuah cerita baik tembang, dongeng, legenda, epos, dan lain-lain. Satra lisan pada tembang jawa sangat menarik untuk ditelaah karena karya sastra ini bersifat menghibur dalam bentuk lagu dolanan.

Pada sastra lisan jawa makna religiusitas sangat ditonjolkan terutama pada tembang gundul-gundul pacul, lir-ilir, sluku-sluku bathok, dan padang wulan. Keempat tembang tersebut mengajarkan manusia untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan biasanya tembang-tembang jawa ini dinyanyikan orang

tua untuk anaknya menjelang tidur di malam hari sambil membelai kening si anak dengan tujuan agar si anak bisa mendekatkan diri kepada Tuhan sejak usia dini, disinilah karakter seorang anak dapat dibentuk agar menjadi pribadi yang lebih baik (pembentuk karakter). Disisi lain saat bulan purnama tiba kebiasaan orang-orang jawa tidak tidur di sore hari (begadang), karena masyarakat suku jawa percaya bila tidur di sore hari sihir (ilmu hitam) akan lebih mudah masuk pada diri manusia ketika itu lah para orang tua membiasakan anaknya bermain dibawah terang sinar rembulan sambil menyanyikan tembang-tembang jawa.

Unsur-unsur permainan dan kesenian yang dibawakan Wali Songo memang sederhana. Namun, memiliki nilai dan arti yang sarat dengan pesan moral dan etika syar'i yang memiliki multidimensi, baik spiritual maupun sosial (https://www.republika.co.id/berita/koran/islam-digest-koran/16/03/06/o3m9561-kesenian-media-dakwah-wali-songo diakses 4 Agustus 2019) Para wali yang telah lama mendalami agama islam dan sudah mengerti tentang islam lalu menyebarkan agama melalui media dakwah dan melalui tembang-tembang jawa yang mana pada setiap lirik tembang mudah diucapkan memiliki makna.

Seorang anak yang sering dinyanyikan tembang oleh orang tuanyaakan membentuk pribadi yang baik karena pada tembang mengandung makna tersirat yang mementuk seorang anak peduli dengan lingkungan sekitar, jujur, dan mandiri tetapi dalam menyajikan tembang orang tua harus menjelaskan

secara rinci maksud dari tembang tersebut dengan tujuan agar si anak mudah menerima maksud unsur tersirat pada lirik tembang.

Perbedaan sastralisan dan sastra tulis memang sangat jelas (sastra lisan berbentuk *oral spcech* atau penyebarannya dari mulut ke mulut sedangkan sastra tulis penyebarannya melalui tulisan. pada karakter sastra lisan dan sastra tulis ,sastra lisanlah yang lebih tinggi nilai budayanya karena nilai budaya merupakan nilai atas*(upper stream)*pada sebuah sastra lisan.

Sastra lisan yang dimiliki oleh masing- masing kelompok masyarakat memiliki ciri khas tersendiri, setiap kelompok masyarakat mempunyai ekspresi seni tuturan tersendiri dan sastra lisan digunakan sebagai sarana hiburan untuk menyampaikan sesuatu secara tidak langsung dengan demikian sastra lisan tidak mendikte seseorang harus mengikuti maksud. Sarana hiburan (tembang) yang disajikan masyarkat bertujuan agar masyarakat mudah mengingat.

Di dalam dunia pendidikan sastra lisan haruslah diterapkan karena sastra lisan berkaitan dengan moralitas anak bangsa, saat ini sastra lisan perlahan-lahan mulai ditinggalkan karena tergelus zaman *(era digital)* padahal sastra lisan memiliki peran utama dalam membentuk moral dan etika. Bila seseorang tidak pernah mengerti mengenai pentingnya budaya sastra lisan maka hilangnya jiwa seni yang ada didalam jiwanya.

Saat ini jarang sekali ditemui masyarakat pengguna sastra lisan apalagi di saat-saat era digital masyarakat lebih memilih lagu pop daripada lagu daerah dan yang lebih memprihatinkan individu yang berasal dari suatu daerah

tidak mengerti apa saja lagu daerah tersebut . Kasus seperti ini banyak ditemui di kota-lota besar (kelompok orang-orang perantauan) bahkan ada disuatu daerah yang mereka tidak mempedulikan asal-usul mereka.

Keberadaan sastra lisan membawakan khazanah tersendiri bagi dunia seni selain itu sastra lisan mengandung nilai-nilai luhur kebudayaan yang sangat arip. Pada tembang lir-ilir mengajarkan manusia untuk menanam kebaikan (pembetukan jiwa sosial harus ditanamkan sejak dini), pada tembang gundul-gundul pacul mengajarkan kejujuran (sifat jujur seseorang timbul dari hati nurani), pada tembang sluku-sluku bathok mengajarkan manusia untuk beribadah atau selalu ingat pada sang pencipta (beribadah harus dijlankan dengan ikhlas tanpa paksaan dari siapapun), pada tembang padhang wulan mengajarkan manusia agar selalu ingat kepada sang pencipta walau dalam keadaan susah maupun senang (dimanapun manusia berada jangan lupa bersyukur). Keempat tembang tesebut bermakna religious, sehingga dalam suatu dakwah menurut para wali tembang tersebut sangat menghibur, mudah diingat iramannya, pelafalannya mudah diucapka dan lirik keepat tembang trersebut tidak terlalu panjang.

1.2 Identifikasi Masalah

Pada latarbelakang diatas, penulis mengidentifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian sebagai berikut

1. Merosotnya nilai-nilai karakter pada peserta didik saat ini, melalui Sastra Lisan (Gundul-gundul Pacul, Lir-ilir, Sluku-sluku Bathok, dan

Padhang Wulan) diharapkan bisa meningkatkan Pendidikan Karakter pada Anak.

2. Kurangnya sosialisasi orangtua kepada anak dalam mendidik anak di era digital.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis membatasi penelitian ini pada nilai-nilai karakter dan relevansinya sebagai berikut

1. Nilai-nilai karakter pada sastra lisan (Gundul-gundul Pacul, Lir-ilir, Sluku-sluku Bathok, dan Padhang Wulan).
2. Relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran di TK Nurul Huda.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah peneliti sebagai berikut :

1. Bagaimana nilai-nilai karakter pada sastra lisan (Gundul-gundul Pacul, Lir-ilir, Sluku-sluku Bathok, dan Padhang Wulan)?
2. Bagaimana relevansinya nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran di TK Nurul Huda?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan terkait, tujuan peneliti sebagai berikut :

1. Mengetahui nilai-nilai karakter pada sastra lisan (Gundul-gundul Pacul, Lir-ilir, Sluku-sluku Bathok, dan Padhang Wulan).

2. Mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran di TK Nurul Huda.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1.5.1 Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sastra lisan Jawa dan kaidah tembang Jawa.

1.5.2 Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah inspirasi bagi kepala sekolah agar lebih menekankan pendidikan karakter dalam pembelajaran khususnya pada guru yang menjadi suri tauladan pada peserta didik, agar pendidikan dan nilai-nilai karakter yang tumbuh pada peserta didik tidak mudah luntur, selain itu harapan bagi penulis menambah pengetahuan tentang pendidikan karakter terutama dalam sastra lisan khususnya sastra lisan Jawa. Bagi peneliti lain, semoga tesis ini dapat menjadi acuan dalam penelitian pendidikan karakter pada tembang Jawa (Gundul-gundul Pacul, Lir-ilir, Sluku-sluku Bathok, dan Padhang Wulan), selain itu menambah minat baca pada karya sastra yang berbentuk tembang dan dapat melestarkan sastra lisan.

UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
UNDIKSHA